

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Anggun Cahaya

angguncahaya2006@gmail.com

Sakilah

sakilah@uin-suska.ac.id

Ade Hilmi Saputra

adehilmi16@gmail.com

Yola Asamayana

Yolasmynaaa256@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

The behavioristic learning theory is one of the psychological approaches in education that emphasizes the relationship between stimulus and response in shaping behavior. This theory views learning as a process that can be observed through changes in behavior resulting from environmental stimuli. Through the principle of reinforcement, both positive and negative, this theory can enhance motivation, develop habits, and strengthen students' skills. Prominent figures such as Pavlov, Thorndike, Watson, Guthrie, Hull, and Skinner made significant contributions in explaining the learning mechanism through experiments and specific laws. Its application in education is reflected in teachers' strategies to provide appropriate stimuli, manage reinforcement, and adjust learning materials to students' conditions. Thus, the behavioristic theory plays an important role in creating effective, structured learning and producing behavioral changes aligned with educational goals.

Keywords : Learning Theory, Behaviorism, Stimulus-Response, Reinforcement, Education

Abstrak

Teori belajar behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi pendidikan yang menekankan pada hubungan stimulus dan respons dalam membentuk perilaku. Teori ini memandang bahwa proses belajar dapat diamati melalui perubahan tingkah laku sebagai hasil dari rangsangan lingkungan yang diberikan. Melalui prinsip reinforcement, baik positif maupun negatif, teori ini mampu meningkatkan motivasi, membentuk kebiasaan, serta memperkuat penguasaan keterampilan siswa. Tokoh-tokoh behavioristik seperti Pavlov, Thorndike, Watson, Guthrie, Hull, dan Skinner memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan mekanisme belajar melalui eksperimen dan hukum-hukum tertentu. Penerapannya dalam dunia pendidikan terlihat pada strategi guru dalam memberikan stimulus, mengelola penguatan, dan menyesuaikan materi sesuai kondisi siswa. Dengan demikian, teori behavioristik memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, terarah, dan mampu menghasilkan perubahan perilaku sesuai tujuan pendidikan.

Kata Kunci : Teori Belajar, Behavioristik, Stimulus-Respon, Reinforcement, Pendidikan

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Teori belajar merupakan gabungan dari prinsip-prinsip yang saling berkaitan dan penjelasan dari sejumlah fakta dan temuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori pembelajaran dengan langkah-langkah pengembangan dan pemilihan mata pelajaran yang tepat serta penggunaan elemen desain pesan yang baik dapat memudahkan siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakekatnya adalah aktivitas mental yang tidak terlihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi pada seseorang yang sedang belajar tetapi tidak dapat dilihat secara jelas tetapi dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Pendidikan tidak hanya sekedar mentransferkan pengetahuan atau nilai-nilai serta melatih keterampilan saja, akan tetapi pendidikan memiliki fungsi membangun peserta didik dalam mengembangkan potensi dan aktual yang telah dimiliki peserta didik tersebut.

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar selalu bertolak dari sudut pandang psikologi belajar. Untuk itu dalam pemahasan ini pemakalah akan mengulas mengenai teori belajar yang berhubungan dengan psikologi yang berpijak pada pandangan behaviorisme dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Teori belajar yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Dilihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik adalah teori psikologi yang menitikberatkan pada perilaku nyata dan tidak nyata yang berkaitan dengan hubungan sadar atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristic adalah guru bersifat otoriter dan bertindak sebagai agen persuasi dan propaganda serta mengontrol input perilaku. Hal ini karena teori behavioristik menganggap manusia sebagai sesuatu yang pasif dan semua bergantung pada stimulus yang diterima. Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain memberikan poin atas pelanggaran tata tertib sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran.

Salah satu tokoh terkenal dalam teori ini adalah Ivan Pavlov. Pavlov melakukan eksperimen tentang refleks kondisioning pada anjing. Ia menemukan bahwa anjing dapat belajar merespons stimulus baru setelah stimulus tersebut dikaitkan dengan stimulus lain yang telah menimbulkan respons alami. Contohnya, anjing dapat belajar untuk mengeluarkan air liur setelah mendengar bunyi lonceng karena lonceng tersebut dikondisikan dengan pemberian makanan.

Dalam psikologi pendidikan, aliran behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran yang berkembang dari masa ke masa. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terlihat dari tingkah laku, yang ditandai dengan adanya stimulus dan respons. Meskipun aliran ini berasal dari Barat, banyak konsep dalam aliran behavioristik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Teori belajar behavioristik menekankan pada hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan respon yang muncul dengan lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal. Belajar berarti memperkuat ikatan, pergaulan, sifat dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori behavioristik dalam belajar merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan. Teori behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran respons stimulus. Tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan semua tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan kualitas pembelajaran jika diperkenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Berdasarkan komponen-komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran akhir-akhir ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah ditemukan di sekolah. Hal ini disebabkan kemudahan penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas siswa.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dari kepustakaan, buku, jurnal-jurnal yang peneliti akses lewat platform ternama seperti mendeley, google scholar, dan open knowledge maps (Sari & Asmendri, 2020). Dalam penulisan artikel ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian

kepastakaan). Menurut George (2008) library research adalah suatu metode pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami data yang berkaitan erat dengan masalah-masalah dari buku, teori, dan dokumen, dimana data yang diambil berupa data primer. Pada hakekatnya data yang diperoleh melalui penelitian perpustakaan bisa dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Sedangkan menurut Sarjono (2008) library research yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan cara konten analisis atau mencocokkan satu sama lain antara beberapa data yang telah didapatkan dari studi pustaka (Novianti, 2020). Dalam konteks ini, hubungan yang saling terkait menunjukkan bahwa ada korelasi yang sesuai dengan judul artikel, yang membahas penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Proses seleksi dilakukan melalui perbandingan antara sumber-sumber pustaka, dengan tujuan untuk mencapai kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana teori belajar behavioristik diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Teori Pembelajaran

Teori adalah interpretasi sistematis atas sebuah bidang pengetahuan. Sebuah teori pembelajaran mempunyai fungsi pertama: teori pembelajaran menggambarkan sudut pandang peneliti mengenai aspek-aspek pembelajaran yang paling bernilai untuk dipelajari, variabel-variabel independen yang harus dimanipulasi dan variabel dependen yang harus dikaji, teknik-teknik penelitian yang hendak digunakan dan bahasa apa yang harus digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuannya.

Kebutuhan akan teori bukan saja penting tetapi juga vital bagi psikologi dan pendidikan agar dapat maju dan berkembang, serta memecahkan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang itu, sehingga ilmu apapun untuk berkembang memerlukan teori.

Kebutuhan akan teori dikarenakan adanya perubahan ilmu yang tidak henti-hentinya, sehingga teori itu berfungsi untuk membuat penemuan-penemuan menjadi sistematis; melahirkan hipotesis; membuat prediksi; dan membuat penjelasan. Membangun sebuah teori dapat dilakukan secara deduktif, induktif, dan menggabungkan kedua-duanya.

Dengan demikian teori berfungsi sebagai pertama: petunjuk dan sumber stimulasi bagi penelitian dan pemikiran ilmiah. Kedua: teori pembelajaran berupaya untuk meringkas sejumlah pengetahuan mengenai hukum-hukum pembelajaran ke dalam ruang yang cukup kecil. Ketiga: teori pembelajaran secara kreatif berupaya menjelaskan apa itu pembelajaran dan mengapa pembelajaran berlangsung seperti adanya hukum-hukum menunjukkan "bagaimana" pembelajaran terjadi, "mengapa" pembelajaran terjadi.

Jadi, teori pembelajaran berusaha menghasilkan pemahaman pokok tersebut yang merupakan salah satu tujuan ilmu pengetahuan dan juga bentuk-bentuk kegiatan ilmiah lainnya. Teori merepresentasikan upaya terbaik untuk memastikan struktur apa yang melandasi dunia tempat kita hidup

B. Hubungan Teori Behavioristik Dengan Psikologi Pendidikan

Hubungan teori belajar behavioristik dengan psikologi pendidikan sangat erat, karena teori ini menjadi salah satu fondasi awal dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi, Psikologi pendidikan sebagai payung ilmu Psikologi pendidikan mempelajari perilaku belajar manusia, khususnya dalam konteks pendidikan (sekolah, kelas, bimbingan).

Behaviorisme menjadi salah satu teori utama yang digunakan psikologi pendidikan untuk menjelaskan bagaimana perilaku belajar terbentuk, dipertahankan, atau diubah. Teori belajar behavioristik sangat berkaitan dengan psikologi pendidikan karena keduanya sama-sama membahas bagaimana seseorang belajar. Behavioristik menekankan bahwa belajar terjadi ketika ada perubahan perilaku yang bisa diamati, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa setelah diberi latihan. Dalam psikologi pendidikan, prinsip ini dipakai guru untuk mengatur cara mengajar, seperti memberi penghargaan agar siswa termotivasi, memberikan latihan berulang supaya terbiasa, atau memberi teguran jika ada kesalahan. Jadi, teori behavioristik membantu psikologi pendidikan dalam memahami dan membimbing siswa supaya proses belajar bisa lebih terarah dan efektif.

C. Belajar Menurut Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan. Teori behaviorisme memberikan penekanan pada keadaan lingkunganlah yang berkaitan erat dalam proses pembelajaran (Schunk, 2012). Menurut (Nahar, 2016) teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati

dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.

Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang materinya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental. Teori ini adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bersifat eksperimental dan objektif dengan tujuan meramalkan dan mengontrol perilaku. Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tersebut terjadi melalui rangsangan atau stimulus yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif atau respon. Stimulus tersebut berupa lingkungan belajar anak baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar, sedangkan respon merupakan akibat berupa reaksi fisik terhadap rangsangan/stimulus tersebut. Jadi, teori belajar behaviorisme merupakan penguatan ikatan, hubungan, sifat dan hasil stimulus-respon (Fadhoil, 2015).

Menurut Behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswanya, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Menurut teori behavioristik apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan, maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh gurunya, ketika tugasnya di tambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon (Dahar, 1988: 24). Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi reinforcement apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya (Muhibbin Syah, 2004: 104) dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (reinforcement) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki (Sanyata, 2012: 3). Semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

D. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

Tokoh-tokoh Behavioristik antara lain adalah; Ivan Pavlv, Thorndike, Watson, Clark Hall, Edwin Guthrie, dan BF. Skinner. beberapa perbedaan pendapat diantara mereka. Pada dasarnya para penganut aliran ini setuju dengan pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan di atas :

1. Ivan Pavlov (1849–1936) – Classical Conditioning

Pemikiran utama: Belajar terjadi melalui proses pengkondisian klasik, yaitu mengasosiasikan stimulus netral dengan stimulus yang sudah memiliki respon alami. Contoh: Siswa terbiasa mendengar bel masuk sekolah. Awalnya bel hanya bunyi biasa, tetapi setelah dikaitkan dengan jam pelajaran, siswa secara otomatis bersiap masuk kelas begitu bel berbunyi.

2. Edward L. Thorndike (1874–1949) – Law of Effect

Pemikiran utama: Belajar dipengaruhi oleh hukum efek, yaitu perilaku yang diikuti akibat menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan yang diikuti akibat tidak menyenangkan akan ditinggalkan. Contoh: Jika siswa diberi pujian setelah berhasil menjawab soal, ia akan lebih termotivasi untuk aktif menjawab di lain waktu.

3. John B. Watson (1878–1958) – Behaviorism Founder

Pemikiran utama: Perilaku manusia bisa dibentuk dan diprediksi melalui stimulus dan respon, tanpa perlu melihat aspek mental atau kesadaran. Contoh: Guru bisa membentuk kebiasaan disiplin dengan memberi aturan jelas dan konsekuensi yang konsisten, misalnya siswa terlambat diberi tugas tambahan.

4. Clark Hull (1884–1952) – Drive Reduction Theory

Pemikiran utama: Perilaku dipengaruhi oleh dorongan (drive) untuk mengurangi kebutuhan biologis atau psikologis. Belajar terjadi ketika perilaku dapat mengurangi dorongan tersebut. Contoh: Siswa belajar keras sebelum ujian karena dorongan ingin lulus. Ketika hasil ujian baik, dorongan itu berkurang sehingga belajar terasa bermakna.

5. Edwin Guthrie (1886–1959) – Contiguity Theory

Pemikiran utama: Belajar terjadi karena adanya hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi secara berdekatan (kontiguitas). Contoh: Jika setiap kali membuka buku siswa langsung mencatat poin penting, lama-kelamaan kebiasaan mencatat akan otomatis muncul setiap membuka buku pelajaran.

6. B.F. Skinner (1904–1990) – Operant Conditioning

Pemikiran utama: Perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan positif (hadiah) dan penguatan negatif (menghilangkan hal yang tidak menyenangkan) mendorong munculnya perilaku yang diinginkan. Contoh: Siswa rajin mengerjakan PR karena setiap PR yang selesai diberi poin tambahan oleh guru.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat diambil kesimpulan bahwa semua pakar behavioris sepakat bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Akan tetapi, Thorndike menggunakan trial-and-error sebagai pemecahannya. Sedangkan Pavlov dan Skinner membentuk pembiasaan tingkah laku dengan bantuan reinforcement (penguatan). Sementara Guthrie berpandangan bahwa hasil belajar itu bukan karena banyaknya hubungan stimulus dan respon, akan tetapi dikarenakan dekatnya hubungan antara keduanya. Watson sebaliknya, memandang bahwa belajar merupakan menanamkan rangkaian asosiasi ke dalam sistem susunan saraf. Sedangkan Bandura dengan teori belajar sosialnya, lebih menekankan belajar sebagai proses pengambilan keputusan dalam bertingkah laku dengan cara peniruan dan pembiasaan melalui informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep social learning theory dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

E. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran anak. Inti dari teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dengan demikian, guru berperan penting dalam memberikan stimulus atau rangsangan yang tepat agar anak mampu memberikan respon yang positif. Dalam konteks pembelajaran, penerapan teori behaviorisme terlihat jelas ketika guru memberikan hadiah atau reward sebagai bentuk penguatan (reinforcement) terhadap respon yang benar dari anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mukinan dalam Irwan (2015), yang menegaskan beberapa prinsip dasar behaviorisme dalam pembelajaran: pertama, belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku; kedua, proses belajar memerlukan keterkaitan antara stimulus dan respon; dan ketiga, penguatan memiliki peranan penting untuk memperkuat respon yang diberikan anak. Semakin tepat stimulus yang

diberikan, semakin besar kemungkinan anak mampu merespon sesuai harapan. Reward, baik berupa pujian, hadiah, atau bentuk apresiasi lainnya, akan memperkuat perilaku positif, sedangkan punishment dapat membantu mengurangi perilaku yang kurang sesuai. Dengan demikian, teori behaviorisme memberikan landasan praktis bagi guru dalam mengelola kelas agar proses belajar berjalan lebih efektif.

Agar penerapan teori behaviorisme dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, guru perlu melakukan dua hal penting, yaitu menganalisis kemampuan awal serta karakteristik anak, dan merencanakan materi yang sesuai dengan hasil analisis tersebut. Analisis kemampuan awal sangat diperlukan karena membantu guru memperoleh gambaran detail mengenai tingkat kompetensi yang telah dimiliki anak. Misalnya, guru dapat mengetahui pengalaman belajar yang sudah dimiliki, latar belakang sosial budaya, hingga kondisi ekonomi dan keluarga anak. Dengan pemahaman tersebut, guru lebih mudah menyusun materi yang relevan, sesuai kebutuhan, dan tingkat perkembangan peserta didik. Perencanaan materi juga harus disesuaikan dengan kondisi nyata anak. Guru dapat melakukan tes awal untuk mengukur penguasaan materi, lalu mengelompokkan anak berdasarkan hasilnya. Bagi anak yang sudah memahami materi, kegiatan ko-kurikuler seperti diskusi kelompok atau presentasi dapat diberikan untuk memperdalam pemahaman. Sementara itu, bagi anak yang belum menguasai materi, guru perlu menjelaskan kembali secara penuh di kelas agar tidak tertinggal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam behaviorisme, guru dituntut untuk tidak hanya memberi stimulus, tetapi juga menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kondisi individual peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara merata.

Selain kedua langkah utama tersebut, penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran juga mencakup beberapa strategi tambahan. Guru dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas, melakukan analisis terhadap kebutuhan belajar, serta menetapkan indikator keberhasilan yang terukur. Selanjutnya, guru menyusun bahan ajar yang relevan, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta menyiapkan berbagai stimulus seperti latihan, tugas, atau pertanyaan untuk memancing respon anak. Respon yang muncul kemudian diamati dan dianalisis, sehingga guru dapat memberikan penguatan yang tepat, baik berupa reinforcement positif seperti pujian, penghargaan, maupun reinforcement negatif untuk mengurangi respon yang tidak diinginkan. Tidak kalah penting, guru juga harus mengevaluasi serta merevisi kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, sehingga proses mengajar terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan cara ini, teori

behaviorisme menegaskan pentingnya peran lingkungan dan interaksi langsung dalam membentuk hasil belajar. Hasil belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara alamiah, melainkan reaksi anak terhadap stimulus yang diterima. Oleh karena itu, penerapan teori ini menuntut guru agar lebih cermat dalam menganalisis kondisi anak, merencanakan pembelajaran yang terstruktur, serta menggunakan penguatan secara tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

F. Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

(1) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. (2) Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan. (3) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak. (4) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal. (5) Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu. (6) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul. (7) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. (8) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

G. Prinsip Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran

Teori belajar behaviorisme menekankan hubungan erat antara stimulus (S) dan respons (R), yang dianggap penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Dalam praktiknya, guru berperan memberikan berbagai stimulus dalam pembelajaran agar siswa mampu memberikan respons yang positif. Respons ini akan semakin kuat apabila diperkuat dengan reward yang berfungsi sebagai reinforcement. Karena teori ini awalnya lahir dari

eksperimen tokoh behaviorisme terhadap hewan, maka dalam konteks pembelajaran terdapat prinsip-prinsip umum yang harus diperhatikan. Mukinan (1997) menyebutkan bahwa prinsip tersebut antara lain: belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku, proses belajar ditentukan oleh stimulus dan respons yang dapat diamati, serta reinforcement merupakan faktor penting yang memperkuat respons.

Jika stimulus dan respons menjadi titik tekan utama dalam proses belajar siswa, maka guru perlu memperhatikan hal-hal penting agar dapat menilai keberhasilan pembelajaran. Guru harus mampu memahami stimulus apa yang tepat untuk diberikan, serta memprediksi jenis respons yang mungkin muncul. Respons siswa juga harus dapat diamati, diukur, dan dinyatakan secara jelas maknanya. Selain itu, agar respons terus melekat dalam ingatan dan perilaku siswa, perlu diberikan hadiah atau reward sebagai penguatan. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, melainkan juga pada perubahan nyata dalam perilaku siswa yang bisa ditinjau secara langsung.

Dalam penerapan teori behaviorisme, ada dua hal utama yang harus dipersiapkan guru agar pembelajaran berjalan efektif, yaitu menganalisis kemampuan awal dan karakteristik siswa, serta merencanakan materi pembelajaran. Analisis kemampuan awal penting dilakukan karena siswa datang ke sekolah dengan bekal pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berbeda-beda. Selain itu, setiap siswa juga memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta perkembangan jasmani dan rohani yang beragam. Melalui analisis tersebut, guru akan memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi siswa, termasuk kebutuhan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Hasil analisis ini kemudian dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Perencanaan materi pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi siswa agar proses belajar tidak terlalu tinggi (*over-estimate*) ataupun terlalu rendah (*under-estimate*) dari kemampuan siswa. Tes awal atau tes prasyarat dapat digunakan untuk mengetahui penguasaan materi. Hasilnya mungkin menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memahami materi, sedangkan sebagian lainnya belum. Pada kondisi ini, guru dapat mengelompokkan siswa dan menerapkan strategi berbeda. Materi yang sudah banyak dikuasai siswa bisa diperdalam melalui kegiatan ko-kurikuler seperti diskusi atau tugas kelompok. Sebaliknya, materi yang belum dipahami sebagian besar siswa harus diajarkan secara penuh di kelas agar tidak ada yang tertinggal. Dengan cara ini, pembelajaran dapat lebih terarah dan sesuai kebutuhan.

Selain langkah-langkah tersebut, guru juga perlu memperhatikan strategi umum dalam penerapan teori behaviorisme. Beberapa di antaranya adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, menentukan indikator keberhasilan, mengembangkan bahan ajar, serta memilih metode, media, dan waktu yang sesuai. Guru juga harus mengamati stimulus yang dapat diberikan, menilai serta menganalisis respons siswa, lalu memberikan reinforcement baik positif maupun negatif. Langkah terakhir adalah merevisi kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, penerapan teori behaviorisme dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang efektif, terarah, serta mampu menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan dari para siswa.

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara stimulus dan respons. Dengan menekankan pada aspek yang dapat diamati, teori ini menunjukkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku nyata yang dihasilkan dari penguatan positif maupun negatif. Peran guru dalam teori ini sangat dominan, karena guru berfungsi sebagai pemberi stimulus yang tepat agar siswa merespons sesuai tujuan pembelajaran. Melalui strategi pengulangan, latihan, penghargaan, serta hukuman, teori behavioristik dapat membantu membentuk perilaku disiplin, motivasi belajar, dan keterampilan siswa. Tokoh-tokoh seperti Pavlov, Thorndike, Watson, Guthrie, Hull, dan Skinner berkontribusi besar dalam memperkuat teori ini dengan berbagai eksperimen, yang pada akhirnya membuktikan bahwa perilaku dapat diprediksi dan dikendalikan jika lingkungan belajar dirancang dengan baik.

Dalam penerapannya, teori behavioristik terbukti relevan untuk dunia pendidikan karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis kemampuan awal, penyusunan materi yang tepat, serta pemanfaatan reinforcement menjadikan pembelajaran lebih terukur dan hasilnya dapat diamati secara jelas. Teori ini juga membantu guru membentuk kebiasaan belajar yang konsisten, meningkatkan keaktifan siswa, serta memperkuat penguasaan keterampilan melalui pembiasaan dan latihan berulang. Meski sering dipandang mekanistik karena menekankan hubungan stimulus-respons, behavioristik tetap penting sebagai dasar strategi mengajar, terutama untuk membentuk perilaku disiplin dan keterampilan praktis. Dengan memadukan

teori ini dengan pendekatan lain yang lebih humanis, pembelajaran dapat mencapai keseimbangan antara pencapaian kognitif, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Evi Rufaedah, Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, dalam Jurnal RISALAH, Vol. 4, No. 1, Maret 2018: 1-17.
- Fahmi, Fatimah fidienillah, Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar, dalam Jurnal Education and Government Wiyata, Vol. 2, No. 1, Februari 2024: 1-8.
- Hartati, Triayuni & Mardiana, Ellis Panggabean, Karakteristik Teori-Teori Pembelajaran, dalam jurnal JPPP, Vol. 4, No. 1, April 2023: 1-6
- https://books.google.co.id/books?id=8bYEAAAQBAJ&pg=PA34&dq=buku+tentang+teori+belajar+behavioristik&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiH_seL59yPAxUdg2MGHQOuLPEQ6wF6BAgLEAU
- Huda, Miftahul, dkk., Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses pembelajaran, dalam Jurnal PENDEKAR, Vol. 1, No. 4, Agustus 2023: 1-9.
- Indra, P. Murthi Suputra, Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, dalam Jurnal JPST, Vol. 2, No. 2, Juni 2023: 1-5.
- Jelita, Mimi, dkk., Teori Belajar Behavioristik, dalam Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 5, No. 3, 2023: 1-8.
- Mustika, A. Abidin, Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak), dalam Jurnal An Nisa', Vol, 15, No. 1, Juni 2022: 1-8.
- Seaful, Pupu Rahmat, Psikologi Pendidikan, (PT Bumi Aksara: Jatim, 2018)
- Surya, Mohamad, Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi, (ALFABETA cv: Bandung, 2020).
- Zalyana, Psikologi Pembelajaran, (Cv. Mutiara Pesisir Sumatra: Pekanbaru, 2014).